

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab dakwah, undang-undang yang komplit serta ajaran kehidupan, dan Allah telah menjadikannya sebagai kunci bagi setiap sesuatu yang masih tertutup.¹ Al-Qur'an berisi sejumlah aturan sebagai petunjuk bagi hamba-hambanya, baik aturan dalam menjalani hubungan dengan sang Khalik, hubungan dengan sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Dalam al-Qur'an secara jelas menyebutkan perlunya manusia mendekatkan diri kepada-Nya, surat Ghafir ayat 60:

قَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.”²

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa berdoa kepada-Nya, dan Allah akan mengabulkan doa tersebut. Selain itu, Allah juga mengancam akan memasukkan manusia ke dalam neraka jahanam, bagi mereka yang bersikap sombong dan merasa tidak membutuhkan Allah dengan cara tidak berdoa, karena berdoa merupakan bentuk ibadah kepada-Nya.

Berdoa adalah suatu ibadah, karena merupakan penyerahan sesuatu kepada Allah untuk penyelesaian suatu problem. Dengan berdoa berarti kita menyatakan apa yang dikehendaki terhadap Allah untuk mendapatkan kemanfaatan atau menolak kemudharatan. Doa dalam arti memanggil Allah dalam rangka mengajukan permohonan kepada-Nya, begitu penting bagi seorang muslim, karena doa merupakan tanda bahwa ia membutuhkan Allah dalam kehidupannya. Selain itu, doa merupakan media untuk mendekatkan diri kepada-Nya.³

¹ Sri Aliyah, “*Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an*”, dalam Jurnal JIA IAIN Raden Fatah Palembang, No. 2 (Desember 2013), hlm. 49.

² Departemen Agama, *Al-Kamil Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 475.

³ Anis Masykhur dan Jejen Musfah, *Doa Ajaran Ilahi Kumpulan Doa Dalam Al-Qur'an Beserta Tafsirnya*, (Bandung: Hikmah, t.th.), hlm. 3-4.

Di dalam al-Qur'an Allah mengabadikan banyak sekali doa yang dipanjatkan para Nabi dan Rasul, yang sering terdapat pada kisah-kisah dalam al-Qur'an, yang mana sebuah kisah akan selalu memancarkan hikmah, baik yang bersifat individu maupun sosial, bagaimana nilai-nilai itu merambah kesadaran dalam tingkatan individu, keluarga, negara dan umat. Sebagaimana Menurut Sayyid Qutb, ajaran yang terkandung dalam kisah-kisah al-Qur'an tidak akan pernah kering dari relevansi makna untuk dapat diambil pelajaran sebagai tuntunan hidup manusia.⁴ Salah satunya melalui kisah Nabi Nuh yang Allah abadikan didalam al-Qur'an, melalui doa-doa yang terdapat dalam kisah tersebut.

Allah *Ta'ala* telah menceritakan kisah Nabi Nuh dan kaumnya serta azab berupa angin topan yang diturunkan-Nya kepada mereka yang kafir, juga kisah selamatnya Nabi Nuh beserta orang-orang yang berada di dalam perahu bersamanya. Dia menceritakan hal tersebut dibeberapa tempat di dalam kitab-Nya, diantara surah yang mengangkat kisah ini adalah surah al-A'raf, Yunus, Hud, al-Anbiya', al-Mu'minin, asy-Syu'ara', al-Ankabut, ash-Shaffat, dan Qomar. Nabi Nuh merupakan salah satu dari enam nabi dan rasul yang namanya diabadikan sebagai nama surat dalam al-Qur'an, yaitu Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim, Nuh, Muhammad, dan kata Nuh disebut sebanyak 43 kali di dalam al-Qur'an.⁵

Nabi Nuh merupakan rasul pertama yang diutus Allah ke muka bumi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Nabi Nuh mendapatkan cobaan dan ujian ketika didustakan oleh kaumnya, tetapi ia bersabar dan tetap berdakwah menyeru mereka ke jalan Allah. Ketika pembangkangan kaumnya yang menyakitkan sudah semakin keterlaluan, beliau memilih mengadu kepada-Nya. Lalu Allah menyelamatkannya dan membukakan jalan keluar dari kesusahan serta kesempitan yang dihadapinya.⁶ Al-Qur'an menggambarkan semua itu, firman Allah dalam surat al-Anbiya' ayat 76-77:

⁴ Sri Aliyah, *Kaedah-Kaedah Tafsir* ..., hlm. 50.

⁵ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Shahih Qishashil Anbiya' (Kisah Shahih Para Nabi)*, Pentahqiq: Syaikh Salim bin Ied Al-Hilali, terj M. Abdul Ghoffar E.M, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2009), cet 4, jld 1, hlm. 99.

⁶ Syaikh Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Ensiklopedi Doa, Doa Para Nabi, Malaikat, Sahabat, Tabi'in, dan Shalihin*, terj: Abdul Rosyad Siddiq, (Bekasi: Darul Falah, 2012), cet 1, hlm. 14-15.

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِنْ قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ ۖ فَجَعَلْنَاهُ وَآلَهُ ۖ مِنْ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ وَنَصَرْنَاهُ مِنَ الْقَوْمِ
الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوَاءٍ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ

“Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu, ketika dia berdoa. Kami perkenankan (doa)nya, lalu Kami selamatkan dia bersama pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami menolongnya dari orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semua.”⁷

Doa-doa Nabi Nuh berkaitan dengan perjalanan beliau ketika berdakwah, mengenai permohonan perlindungan terhadap orang yang zalim, dan juga beliau berdoa kepada Allah agar kaumnya dihancurkan. Selain itu, doa beliau ketika berada di atas bahtera, dan permohonan beliau untuk keselamatan anaknya yang mendapatkan teguran dari Allah, serta doa Nabi Nuh memohon ampunan kepada Allah tentang pengaduannya atas keselamatan anaknya. Dan Allah perkenankan doa Nabi Nuh sebagai suatu kesatuan agama dan aqidah seluruh Nabi.⁸

Nabi Nuh termasuk tokoh yang paling lama mengemban amanah dakwah dan termasuk yang paling berat ujiannya dalam menyampaikan risalah-risalah Allah yang telah diturunkan kepadanya. Dari kisah Nabi Nuh dalam berdakwah, mengingatkan kembali kepada kita bahwasanya setiap muslim juga memiliki amanah untuk berdakwah, dan tentunya dalam berdakwah tidak lepas dari banyaknya rintangan yang menghadang, untuk itu perlunya panutan sebagai contoh dalam menjalankannya, salah satunya dengan mencontoh bagaimana taqarrubnya Nabi Nuh kepada Allah dalam berdoa.

Melihat dari berbagai ragam doa-doa Nabi Nuh, penulis tertarik untuk mengklasifikasikan perbedaan dari doa-doa Nabi Nuh, kemudian mengambil hikmah dari doa-doa yang beliau panjatkan untuk diambil pelajaran. Karena terkadang dalam berdoa sebagian manusia tidak mengetahui isi kandungan dan pelajaran dari doa yang dipanjatkan, sehingga terjadinya kesalahan dalam merealisasikan doa. Hal ini bisa dilihat dari beberapa doa dari para Nabi yang

⁷ Departemen Agama, *Al-Kamil Al-Qur'an Terjemah* ..., hlm. 329.

⁸ Muhammad Daming, “Kisah Nabi Nuh AS Menurut Al-Qur'an”, dalam Jurnal Al-'Adl IAIN Kendari, Vol. 6, No. 1 (Januari 2013), hlm. 88.

mendapatkan teguran dari Allah, salah satunya teguran Allah kepada Nabi Nuh dalam al-Qur'an surat Hud ayat 45-46, yang memohon keselamatan untuk anaknya, dan Allah menjawab bahwasannya anaknya itu bukan termasuk keluarganya, dan juga bukan termasuk orang-orang yang beriman.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* sebagai rujukan utama, karena tafsir ini merupakan salah satu tafsir kontemporer. Yang mana tafsir kontemporer telah memberikan banyak pencerahan dan solusi-solusi terhadap berbagai persoalan keummatan yang terjadi di era modern.⁹ Tafsir ini hadir sebagai sebuah gerakan menghadang umat Islam yang dinilai terlalu tunduk pada paham materialisme dan teknologi yang terus berkembang, sehingga melupakan nilai-nilai ketuhanan dan kecemasan akan adanya potensi kekosongan pada aspek spiritualitas.¹⁰ Selain itu dalam menafsirkan al-Qur'an, Sayyid Qutb mengesampingkan pembahasan yang dirasa kurang begitu penting. Karakteristik ungkapan yang diusung, ditujukan untuk menunjukkan sisi hidayah al-Qur'an dan pokok-pokok ajarannya, serta memberikan pendekatan pada jiwa para pembacanya.¹¹

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran doa-doa Nabi Nuh dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*?
2. Bagaimana hikmah dari doa-doa yang dipanjatkan Nabi Nuh dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran doa-doa Nabi Nuh dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*
2. Untuk mengetahui hikmah dari doa-doa yang dipanjatkan Nabi Nuh dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*

⁹ Muhammad Amin, "Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat", dalam Jurnal Substantia IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol. 15, No. 1, (April 2013), hlm. 9.

¹⁰ Mutia Iestari dan Susanti Vera, "Metodologi Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an Sayyid Qutb", dalam Jurnal Iman dan Spiritualitas UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 1, No. 1, (Januari- Maret 2021), hlm. 48.

¹¹ Sri Aliyah, *Kaedah-Kaedah Tafsir ...*, hlm. 49.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, serta dapat menjadi referensi ilmiah bagi Sekolah Tinggi Isy Karima. Dalam hal ini, mengenai doa-doa Nabi Nuh dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan ummat Islam secara umum terhadap keilmuan Islam, serta dapat menambah pengetahuan tentang berbagai macam penafsiran doa-doa Nabi Nuh dalam al-Qur'an, khususnya dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan beberapa penelitian melalui pustaka, penulis berhasil menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, diantaranya:

Skripsi yang berjudul "*Doa Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an*" ditulis oleh Mohammad Iqbal Oktaviardie, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2018. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa doa yang dipanjatkan oleh Nabi Nuh berisi permohonan yang dikategorikan ke dalam dua kategori. Kategori yang pertama berisi permohonan untuk kebaikan di dunia, seperti memohon pertolongan, bepergian, keselamatan, kehancuran. Kategori yang kedua berisi tentang kebaikan di akhirat, yakni memohon rahmat dan ampunan Allah. Nabi Nuh berdoa memohon kehancuran untuk kaumnya yang sudah tidak mau lagi mendengarkan perkataan Nabi Nuh, yang mana beliau sudah diberitahukan oleh Allah bahwa tidak akan ada lagi beriman selain yang sudah menjadi pengikutnya.

Skripsi yang berjudul "*Memahami Doa Nabi Nuh: Analisis atas Surah Nuh Ayat 26-28*" ditulis oleh Muhammad Yusuf Nasution, Jurusan Ilmu Al-

Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2018. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa konteks do'a Nabi Nuh yang berunsur negatif dalam al-Qur'an adalah selama 950 tahun Nabi Nuh berdakwah menyiarkan agama Allah, hanya sedikit dari mereka yang mau beriman, banyak yang menentang dan menghina Nabi Nuh bahkan sampai ke fisik Nabi Nuh, akibat dari pembangkangan mereka ini lah Nabi Nuh berdoa agar Allah membinasakan mereka semua yang tidak beriman kepada Allah, karena akan merusak kepada generasi selanjutnya.

Skripsi yang berjudul "*Konsep Doa Dalam Al-Qur'an*" ditulis oleh Saifuddin Mahsyam, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo, tahun 2015. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa: (1). Yang dimaksud dengan doa adalah ungkapan permohonan seorang hamba kepada Allah dalam meminta apa yang menjadi keinginannya. (2). Keutamaan berdoa menurut al-Qur'an adalah : doa merupakan amaliah utama dan mulia di sisi Allah, doa juga dapat menolak qadha, doa juga salah satu tabungan kebaikan di akhirat, dengan doa dapat menghilangkan rasa sombong dihadapan Allah. (3). Bagaimana berdoa menurut al-Qur'an adalah memulai berdoa dengan pujian kepada Allah dan shalawat kepada-Nya serta menutupnya dengan hal yang sama. Berdoa dengan rendah hati dengan suara yang lembut. Berdoa menggunakan *Asma al-Husna*, merendahkan suara dalam berdoa, merendahkan diri kepada Allah di dalam doanya, mengangkat tangan ketika berdoa, menutup doa dengan bacaan *hamdalah*.

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, dalam penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti doa Nabi Nuh menggunakan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* sebagai rujukan utama, untuk itu dalam penelitian ini penulis menggunakan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* sebagai rujukan utama dalam meneliti doa-doa Nabi Nuh.

2. Landasan Konseptual

a. Ayat-Ayat Doa Nabi Nuh

Doa adalah permohonan, harapan, pujian-pujian kepada Tuhan.¹² Doa merupakan seruan, permintaan, permohonan pertolongan dan ibadah kepada Allah, agar supaya terhindar dari mara bahaya dan mendapatkan manfaat. Dapat dipahami bahwa doa adalah permintaan atau permohonan kepada Allah melalui ucapan lidah atau getaran hati dengan menyebut asma' Allah yang baik, sebagai ibadah atau usaha memperhambakan diri kepada-Nya.¹³

Adapun batasan ayat yang penulis bahas mengenai doa-doa Nabi Nuh disebutkan sebanyak 7 kali dalam 3 surat, pemilihan ayat ini berdasarkan pada buku *Ensiklopedi Doa, Doa Para Nabi, Malaikat, Sahabat, Tabi'in, dan Shalihin* karya Syaikh Hamid Ahmad Ath-Thahir.¹⁴ Dan fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat doa Nabi Nuh dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*.

Adapun ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

No.	Surat	Ayat
1.	Huud	41
2.	Huud	45-47
3.	al-Mu'minun	26
4.	al-Mu'minun	29
5.	Nuh	10-12
6.	Nuh	21-24
7.	Nuh	26-27
8.	Nuh	28

b. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an merupakan kitab tafsir karangan Sayyid Quthb. Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain asy-

¹² Suharso, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: Widya Karya, 2017), cet-11, hlm. 124.

¹³ Mursalim, *Do'a Dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam Jurnal al-Ulum STAIN Samarinda, Vol. 11, No. 1, (Juni 2011), hlm. 65-66.

¹⁴ Syaikh Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Ensiklopedi Doa, Doa Para Nabi, Malaikat, Sahabat, Tabi'in, dan Shalihin*, terj. Abdul Rosyad Siddiq, (Bekasi: Darul Falah, 2012)

Syadzili.¹⁵ *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* merupakan tafsir bil ma'tsur, metode yang ditempuh adalah tahlili dengan corak *al-adaby al-ijtima'iy* (bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan).¹⁶ Kitab Tafsir ini merupakan kitab tafsir yang ditulis berdasarkan pada kajian-kajian Sayyid Quthb yang mendalam yang diambil langsung dari al-Qur'an dan as-Sunnah, disamping bersumber pada tafsir yang *mu'tabar*. Dalam menulis tafsir ini beliau telah menghabiskan lebih dari separuh usianya.¹⁷ Kitab *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* yang digunakan merupakan kitab tafsir terbitan Darusy-Syuruq, Beirut pada tahun 1412 H/1992 M.

F. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah.¹⁸

¹⁵ Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb: "Sang Syahid" yang Melegenda*, terj. Misran, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), hlm. 23.

¹⁶ Mutia lestari dan Susanti Vera, *Metodologi Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an...*, hlm. 48.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 50.

¹⁸ Milya Sari dan Asmendri, "*Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*", dalam *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA UIN Imam Bonjol Padang*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 43.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang utama, dalam penelitian ini penulis menggunakan kitab *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb sebagai sumber data primer.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari beberapa sumber seperti kitab tafsir lainnya, buku-buku, jurnal, artikel ataupun makalah yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang penulis teliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yang diperoleh dari literatur-literatur serta data-data yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah lalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang lainnya.¹⁹

4. Metode Analisa Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan teknik analisa data deskriptif-analitik, yaitu usaha untuk menggambarkan secara proposional sesuatu yang diteliti serta menginterpretasikan kondisi yang ada dan kemudian dianalisis.²⁰ Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan *maudhu'i* (tematik) untuk menafsirkan ayat-ayat doa Nabi Nuh.

Metode *Maudhu'i* (tematik), yaitu suatu cara menafsirkan al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, kemudian dijelaskan satu-persatu dari sisi semantisnya, dan penafsirannya dihubungkan satu dengan yang lain, sehingga membentuk

¹⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm. 113.

²⁰ Hairul Umamah, "Penafsiran Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz)", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm. 11.

suatu gagasan yang utuh dan komperhensif mengenai pandangan al-Qur'an terhadap tema yang dikaji.²¹

Adapun dalam penelitian ini penulis melakukan langkah-langkah penelitian tafsir tematik yang digagas oleh Abdul Mustaqim²², dengan penyesuaian dari penulis, yaitu:

1. Menetapkan tema yang akan dibahas (dalam hal ini mengenai ayat-ayat doa-doa Nabi Nuh).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pembahasan.
3. Memaparkan pendapat mufassir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan doa-doa Nabi Nuh (penafsiran Sayyid Quthb dalam kitab *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*)
4. Menganalisa ayat-ayat yang berkaitan dengan doa-doa Nabi Nuh.
5. Mengambil kesimpulan dari tafsir ayat yang diperoleh.

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), cet-5, hlm. 19.

²² *Ibid.*